

# Islam dan Kapitalisme; Sebuah Oposisi Biner antar Peradaban

Edi Kuswadi

Sekolah Tinggi Agama Islam YPBWI Surabaya

Email: [edikuswadi43@gmail.com](mailto:edikuswadi43@gmail.com)

## Abstrak

Tidak diragukan lagi bahwa Kapitalisme merupakan salah satu sistem perekonomian yang dominan saat ini, telah menjelma menjadi ideologi baru. Jika awal hanya berkisar pada pasar bebas, kepemilikan pribadi yang tak terbatas, maka kini ia lebih merupakan sebuah budaya, gaya hidup bahkan peradaban baru. Yang mendikte segala aspek kehidupan manusia. Sebagai sebuah peradaban Kapitalisme mendapatkan perlawanan dari Islam. Islam yang biasanya dilihat hanya sebatas agama, ternyata sejatinya lebih dari hanya sebatas agama, namun telah mencakup elemen-elemen dasar dari sebuah peradaban. Jika Kapitalisme membangun suatu peradaban dengan poin khususnya mengenai teori pertumbuhan sosial-ekonomi, maka Islam tidak melihatnya menjadi pondasi dasar. Puncaknya dalam Islam, kehidupan dunia selalu terkait erat dengan konsep kehidupan akhirat. Sedangkan kapitalisme memisahkan moralitas dari teologi. Selanjutnya Islam tidak menafikan perlunya rasionalitas untuk menyelesaikan masalah kehidupan dunia, tapi konsep rasional dalam Islam tidak hanya terbatas pada logika matematis, ia melibatkan pula dimensi spiritual.

**Kata kunci:** *civilization*, kapitalisme, ideology, *invisible hand*, *Renaissance*.

## Pendahuluan

Kapitalisme, yang belakangan menjadi sebuah sistem perekonomian yang dominan, kini seolah telah menjadi ideologi baru. Dulunya hanya berada pada kisaran pasar bebas, kepemilikan pribadi yang tak terbatas, pemisahan Negara dengan kegiatan perekonomian,<sup>1</sup> kini menjelma menjadi sebuah konsep, kultur dan gaya hidup baru. Gaya hidup seperti ini yang Joseph A. Schumpeter sebut sebagai *The Civilization of Capitalism*.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> "An economic system based on a free market, open competition, profit motive and private ownership of the means of production. Capitalism encourages private investment and business, compared to a government-controlled economy. Investors in these private companies (i.e. shareholders) also own the firms and are known as capitalists." Lihat. <http://www.investopedia.com/terms/c/capitalism.asp>, dirujuk tanggal 18 November 2013

<sup>2</sup> Joseph A Schumpeter, *Capitalism, Socialism and Democarcy* (New York: Harper & Brothers Publishers, 1942), 121.

Karenanya, kapitalisme saat ini sudah tidak bisa disebut sebatas "isme" (pemikiran filosofis) ataupun teori ekonomi belaka, namun kenyataannya ia telah bertransformasi secara *masive* menjadi sebuah ideologi besar baru yang mengendalikan dan mendikte segala aspek kehidupan manusia.<sup>3</sup>

Ketika Samuel Huntington menyatakan bahwa konflik pasca perang dingin bukan lagi ideologis, politik atau ekonomi tapi kultural termasuk bahasa, sejarah, nilai, adat istiadat, dan yang paling penting adalah agama, secara tersirat ia berbicara tentang ancaman terhadap kapitalisme Barat.<sup>4</sup> Sebab identitas kultural Barat bukanlah agama, tapi *The Civilization of Capitalism*. Di sisi lain di tengah menjamurnya sistem-sistem yang bermunculan. Islam kembali muncul sebagai sebuah sistem yang unik, Ia yang biasanya dilihat hanya sebatas agama, ternyata sejatinya lebih dari hanya sebatas agama, namun telah mencakup elemen-elemen dasar dari sebuah peradaban.<sup>5</sup> Oleh sebab itu di sini, asumsi bahwa konflik antara Barat dan Islam adalah konflik persepsi, haruslah dirubah. Sebab *framework* persepsi lebih umum, karena ia menyangkut setiap agama, bangsa, dan peradaban.

Karenanya artikel ini tidak hendak membedakan antara Islam dan sistem ekonomi kapitalis karena keduanya merupakan entitas yang berbeda. Namun mencoba membedakan peranan Ideologi Islam, dan Kapitalisme sebagai pondasi dasar dalam perkembangan sebuah kebudayaan.

## **Ideologi Kapitalisme sebagai Dasar**

### **A. Asumsi Dasar**

Sejarah peradaban Barat, adalah peradaban yang dikembangkan oleh bangsa-bangsa Eropa. Ia dapat dilacak dari kolaborasi peradaban Yunani kuno dengan peradaban Romawi, kemudian mengalami interaksi dengan faktor-faktor kebudayaan bangsa Eropa, seperti Jerman, dan Perancis. Hasilnya, prinsip-prinsip hukum, dan pemerintahan mengadopsi Romawi, sedangkan aspek pendidikan, seni, Filsafat, dan Ilmu pengetahuan lebih banyak mengadopsi dari Yunani. Sementara agama Kristen sendiri, lebih merupakan penyesuaian antara agama yang dibawa dari Asia Barat, dengan kebudayaan Barat.<sup>6</sup>

*Dark Ages* adalah pencerminan ketika Kristen dominan sebagai sebuah kehidupan keagamaan. Beberapa pandangan keilmuan yang mulai

---

<sup>3</sup> Donald Clark Hodges, *Class Politics in the Information Age* (USA: University of Illinois Press, 2000), 50.

<sup>4</sup> Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilization and The Remaking of World Order* (New York: Simon & Schuster, 1996), 21.

<sup>5</sup> Taqiuddin al-Nabhani, *Nizām al-Islāmi* (T.t.: Mansyurat Hizb al-Tahrir, 1953), 25.

<sup>6</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Risalah untuk Kaum Muslimin* (Malaysia: ISTAC, 2000), 164-165.

tumbuh saat itu, dianggap sebagai ancaman doktrin gereja, akibatnya tidak jarang para *scientist* merasa takut mengembangkan pendapatnya. Namun kondisi berbeda terjadi di saat yang sama, di mana karya-karya cendekiawan muslim mulai masuk kewilayah mereka, melalui proses penterjemahan dalam kedalam bahasa latin, yang mencakup berbagai bidang sains, dan keilmuan lainnya.<sup>7</sup> Karenanya tidak berlebihan jikalau diambil kesimpulan, bahwa salah satu faktor sentral dari kebangkitan Barat adalah penterjemahan karya-karya cendekiawan Muslim.

Kebangkitan Barat dari abad kegelapan, memasuki zaman pencerahan (*Renaissance*), sebagai buah perkembangan keilmuan yang ada pada mereka. Hal ini ditandai dengan lahirnya Revolusi Prancis, serta hiruk pikuk industrialisasi Inggris yang begitu meluas. Proses inilah yang konon membawa dunia Barat menuju kedalam babak kehidupan baru, yang disebut sebagai *Modern Era*.

Zaman Modern ini tidak hanya membawa perubahan dalam bidang ekonomi, namun ia juga memacu pertumbuhan pola pikir manusianya. Pola pikir inilah yang dikenal dengan sebutan *modern mind*.<sup>8</sup> Ia membawa gaya baru dalam berfikir, dan dalam memandang dunia melalui kacamata pengetahuan ilmiah, yang berimplikasi pada lahirnya sains modern. Hal inilah yang menjadikan hubungan antara perkembangan peradaban, tata cara atau pola berfikir, dengan pengetahuan ilmiah sangatlah erat. Namun dalam aspek korelasi antara spiritual, dan pikiran, era modernitas ini seakan-akan menunjukkan sebuah ketimpangan dalam menjaga keseimbangan antara sains, dan kehidupan keagamaan. Modernitas terlihat jauh lebih mengedepankan semua yang berbau teknologi, dan ilmu pengetahuan, dibandingkan agama.<sup>9</sup> Akhirnya tidak heran jika hal ini berbuah pada perubahan cara pandang manusia Barat terhadap realitas kehidupan, dari *God centric* menjadi *human centric*.

Perubahan secara fundamental ini, bertolak pada lahirnya cara berfikir, atau paradigma baru yang dianggap lebih bersifat aplikatif dalam kehidupan. Oleh karena itu, tidak heran jika modernitas didefinisikan sebagai sebuah penerapan pengetahuan ilmiah yang dicapai manusia, kedalam segala bidang kehidupan, dan aktifitas manusia.<sup>10</sup> Hasilnya, terciptanya sebuah lingkungan masyarakat yang segala kegiatannya dikontrol oleh rasio, termasuk teknologi, sains dan kehidupan

<sup>7</sup> Eugene A. Myers, *Arabic Thought and The Western Word* (New York: Fredrick Ungar Publishing, 1964), 83.

<sup>8</sup> Gianfranco Poggi, *Money and the Modern Mind* (California: University of California Press, 1993)

<sup>9</sup> Alain Touraine, *Critique of Modernity* (United Kingdom: Blackwell, Oxford, 1995), 9.

<sup>10</sup> Johan Willem Schoorl, *Modernisasi, Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara Berkembang* (Jakarta: Gramedia, 1981), 4.

pemerintahannya. Ide rasionalitas ini membawa umat manusia kedalam babak baru dalam peradabannya. Ia mulai menuntun, dan mendikte individu, sosial masyarakat, bahkan lebih dari itu aspek keagamaanpun tidak luput darinya, hingga akhirnya kehidupan manusia terbawa menuju sebuah proses sekularisasi.<sup>11</sup> Maka dari itu, dalam perkembangannya, modernitas Barat tidak mungkin lepas dari rasionalisasi, dan sekularisasi. Dengan kedua aspek tersebut, maka Barat tidak lagi bersifat religious dalam memandang kehidupan dan segala elemen penyusunnya.

Wacana keagamaan yang telah termarginalkan oleh rasionalisme, saintifisme, serta sekularisme yang melahirkan sebuah konsekuensi logis yang berupa lahirnya cara pandang filsafat empirisme.<sup>12</sup> Diskursus keagamaan dengan *God centric* dianggap hanya terbatas pada kaum teolog semata, adapun para cendekiawan lebih tergoda oleh sains. Perspektif ontologis yang telah didominasi oleh dualisme agama dan sains semacam ini, kian menunjukkan ciri lain dari peradaban Barat, yaitu memandang segala realitas secara dichotomis. Pemisahan ini berakibat pada tujuan hidup utama manusia dari *God will* menuju kepada humanisme.

Jadi asumsi dasar dunia Barat Modern diatas, menunjukkan bahwa elemen hidup Barat tersusun oleh rasionalisme, sekularisme, empirisme, dan dualisme yang berbuah pada humanisme.

### **B. Substansi Kebudayaan Kapitalisme**

Dalam perkembangannya rasionalisme, dualisme, dan sekularisme sebagai hasil dari produk gaya hidup Barat, turut serta menyumbang kontribusi atas perkembangan Kapitalisme. Modernitas dengan cara berfikirnya yang rasionalis, serta cirinya yang selalu kalkulatif menjadi elemen utama pengembangan teknologi, pengetahuan, dan produksi.<sup>13</sup> Hal ini sangat mempengaruhi pola pikir, bahkan pola hidup masyarakatnya, kehidupan keagamaan secara perlahan namun pasti mulai tergantikan dengan gaya hidup yang materialistis, dan gerejapun dianggap sebagai penghambat perkembangan pengetahuan yang berakhir dengan pemisahannya dari disiplin keilmuan.<sup>14</sup>

Pemisahan agama dari kahidupan ini dianggap menjadi penyelamat manusia dari kutukan abadi. Bahkan Marthin Luther yang dikenal sebagai seorang reformator gereja di Jerman pada abad

---

<sup>11</sup> Zainal Abidin Bagir, *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi* (Bandung: Mizan, 2005), 86.

<sup>12</sup> F. Budi Hardiman, *Pustaka Filsafat Melampaui Positivisme dan Modernitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 95-96.

<sup>13</sup> John W. De Gruchy, *Agama Kristen Dan Demokrasi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 77.

<sup>14</sup> Baca: Imron Mustofa, "Turki antara Sekularisme dan Aroma Islam; Studi atas Pemikiran Niyazi Berkes," *Jurnal EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 1, (Juni 2016), 50-62. Imron Mustofa, "Kritik Metode Kontekstualisasi Penafsiran al-Qur'an Abdullah Saeed", *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 10, no. 2, (Maret 2016), 465-491.

ke-16, menilai bahwa urusan keagamaan tidak membutuhkan gereja sebagai poros pengolahnya, namun cukuplah hal itu menjadi urusan individu saja.<sup>15</sup> Hal senada juga diungkapkan Benjamin Franklin, dengan slogannya *Remember time is money*,<sup>16</sup> pernyataan ini seakan-akan menyatakan bahwa manusia hidup untuk bekerja keras dan memupuk kekayaan, adapun agama bukanlah permasalahan yang harus diperhatikan public, tempatnya cukuplah dalam hati individu masing-masing. Hal ini lebih kepada suatu penegasan bahwa kapitalisme sendiri, merupakan bagian dari gerakan individualisme, di mana dampaknya menyebar kedalam banyak aspek. Di bidang keagamaan gerakan ini menimbulkan reformasi fundamental yang memporak-porandakan konsep keagamaan dalam wilayah publik, dan dalam sosial ekonomi ia melahirkan suatu sikap individualis yang egois demi kepentingan pribadi. Dengan kata lain, ia telah menjelma menjadi sebuah dasar dari sebuah peradaban "baru", hal itu dikarenakan cakupannya yang cukup luas sebagai sebuah sistem sosial.<sup>17</sup> Sehingga ujung-ujungnya, kapitalisme tidak dapat dilepaskan dari pandangan hidup Barat yang rasionalistik.

Semangat rasionalistik yang tumbuh *massive* ini akhirnya membawa Kapitalisme kedalam ranah perekonomian yang mendunia. Sebuah sistem yang membawa semangat individualis, dan selalu memacu produksi, dampaknya ia akan selalu membawa kaum proletariat, disamping selalu ada golongan "bos" yang berkuasa, di sinilah letak kandungan hukum *survival of the fittest* dalam kapitalisme bersemayam.<sup>18</sup> Akhirnya jelaslah bahwa di sini kapitalisme bukan hanya sebatas sistem ekonomi belaka, namun telah bertransformasi menjadi sebuah cara pandang terhadap hidup.

Jikalau kapitalisme dinilai sebagai suatu pandangan hidup tentu ia mempunyai elemen dan ciri-cirinya tersendiri. Ciri-ciri kebudayaan kapitalisme yang sejalan dengan rasionalisme Barat, sebagai berikut:

*Pertama*, Kapitalisme dianggap sebagai sistem *take for granted*, karena ia dinilai mampu memberikan lebih kepada mereka yang mampu bertahan dalam persaingan.<sup>19</sup> *Kedua*, Cara berfikir, dan

<sup>15</sup> Zulfikri Suleman, *Demokrasi untuk Indonesia: Pemikiran Politik Bung Hatta* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), 96.

<sup>16</sup> Benjamin Franklin, et. al., *The Works of Benjamin Franklin*, vol. 2 (Universitas Michigan: Whittemore, Niles and Hall, 1856), 88.

<sup>17</sup> Alan O. Ebenstein, et. al., *Today's ISMS: Socialism, Capitalism, Fascism, Communism, and Libertarianism* (T.t.: Prentice Hall, 1999), 148.

<sup>18</sup> Sarbini Sumawinata, *Politik Ekonomi Kerakyatan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 21.

<sup>19</sup> Firmanzah, *Marketing Politik Antara Pemahaman dan Realitas* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), xix.

perilaku individu yang lebih rasional yang berkembang secara *masive* kolektif, yang berdampak pada berbagai bidang seperti politik dan agama. *Ketiga*, Terdapat proses perubahan secara kontinyu, yang berdampak lahirnya penggolongan kelas dalam masyarakat, berdasarkan kekuatan keekonomiannya.<sup>20</sup> *Keempat*, Kapitalisme lebih mementingkan modal, dan pemilik modal. Sehingga tingkat kemampuan modal akan menentukan prestise. *Kelima*, Rasionalisasi dalam Kapitalisme mempengaruhi pola pikir dan perilaku juga sikap manusia terhadap kepercayaan, dampaknya timbulnya liberalisme, dan dehumanisasi dalam kehidupan perekonomian, politik dan hukum.<sup>21</sup> *Keenam*, Kapitalisme merupakan sikap terhadap sains modern, manusia modern dan cara-cara sains modern dikembangkan. Dari sikap hidup ini kemudian timbul seni kapitalis, dan gaya hidup kapitalis.<sup>22</sup>

Selain yang telah disebutkan di atas, masih terdapat ciri-ciri lain dari kapitalisme, seperti: adanya kepercayaan bahwa kapitalisme mengandung pernyataan umum tentang dunia fisik dan sosial yang benar secara universal dan permanent. Akhirnya globalisasi yang lahir dari kapitalisme tersebut ikut mendukung ekspansi sistem ini dalam menjangkau sistem-sistem lainnya. Hal ini didukung oleh model interaksi sosial, dan perekonomian kapitalis yang terlihat sangat *take for granted* jika ditawarkan kepada sistem lain, namun tidak sebaliknya.<sup>23</sup> Alasannya adalah efisiensi ekonomi, namun kenyataannya ia turut serta membawa kultur, dan misi lain seperti kebebasan individu, politik, ekonomi, dan sebagainya.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa kultur yang dikandung oleh kapitalisme merupakan sebuah paradigma “baru” yang telah menjelma sebagai suatu kebudayaan, bahkan sebuah peradaban kapitalis. Kenyataan lain yang tidak dapat dipungkiri, adalah adanya arus kultur global yang bergerak begitu cepat yang dikendalikan oleh iklim kapitalisme dan neo-liberalisme, yaitu sebuah kultur dengan kekuatan dasar daya ekonomi. Tidak dapat disangkal lagi, lenyapnya kebudayaan “lokal” adalah akibat dari hegemoni kebudayaan kapitalisme ini.<sup>24</sup>

<sup>20</sup> Ahmad Shukri Mohd. Nain, et. al., *Konsep, Teori, Dimensi dan Isu Pembangunan* (Malaysia: Universitas Teknologi Malaysia), 39.

<sup>21</sup> Murniati A.R., *Manajemen Strategik: Peran Kepala Sekolah dalam Pemberdayaan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), 37.

<sup>22</sup> A. M. Saefuddin, *Ada Hari Esok: Refleksi Sosial, Ekonomi, dan Politik Untuk Indonesia Emas* (T.t.: Amanah Putra Nusantara, 1995), 20.

<sup>23</sup> J.K. Gibson-Graham, *The End of Capitalism (as we knew it), Feminist Critique of Political Economy* (United Kingdom: Blackwell Publisher, 1996), 125.

<sup>24</sup> Mudji Sutrisno, et. al., *Hermeneutika Pascakolonial: Soal Identitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 139.

## Ideolog Islam sebagai Dasar

### A. Asumsi Dasar Islam

Faktor sentral dari sebuah peradaban adalah ilmu pengetahuan. Peranannya yang sangat sentral mendapatkan perhatian khusus dalam Islam. *Jahiliyyah* yang disematkan pada masa sebelum kedatangan risalah Rasul adalah bukti yang nyata. Predikat ini tidak terus menyatakan bahwa bangsa Arab sebelum Islam tidak memiliki peradaban, ataupun berinteraksi dengan peradaban lainnya. Karena kenyataannya mereka telah mengenal peradaban yang sangat maju pada zaman itu, seperti: peradaban Yaman, Tunis, Yunani, India, Persia, dan sebagainya.<sup>25</sup>

Karenanya ketika Islam datang membawa ajaran, dan nilai-nilai peradaban besar, ia secara terang-terangan menghimbau untuk mempelajari ilmu, sebagai dasar utama kehidupan.<sup>26</sup> Dari situ para pelajar mulai mempelajari warisan peradaban yang telah ada sebelumnya. Selanjutnya di sini mulai Nampak korelasi yang harmonis antara ilmu, akal, dengan agama. Hal ini sangatlah wajar, mengingat Islam, menempatkan akal *salīm* pada kedudukan yang mulia, dan penting bagi peradaban Islam. Makna kandungan al-Qur`an yang terus digali, dipahami, dan diaktualisasikan oleh para cendekiawan muslim, sehingga akhirnya melahirkan karya-karya fenomenal yang lahir dari tangan penggiat keilmuan Islam.

Kekaguman atas karya-karya tersebut tidak hanya lahir dari cendekiawan muslim. Tidak sedikit cendekiawan bangsa lain tertarik untuk melihat, mempelajari Islam, dan warisan-warisannya, terutama selama periode klasik.<sup>27</sup> Sebut saja Abraham S. Halkin yang menyatakan kekagumannya terhadap jejak peradaban Islam pada perilaku, dan sikap

---

<sup>25</sup> Muhammad Gharib Gaudah, *147 Ilmuwan Terkemuka dalam Sejarah Islam*, terj. Muhyiddin Mas Rida (Jakarta: Pustaka A-Kautsar, 2012), 5.

<sup>26</sup> QS. al-‘Alaq: 1-5.

<sup>27</sup> Fase perkembangan sejarah Islam, secara garis besar dibagi kedalam tiga: priode Klasik: tahun 650-1250M, fase ini dikenal dengan fase kemajuan Islam dalam berbagai disiplin keilmuan, dan kehidupan. periode ini adalah periode peradaban Islam yang tertinggi dan berpengaruh pada tercapainya peradaban modern di Barat sekarang. Periode kemajuan Islam ini, menurut Christopher Dawson, bersamaan dengan abad kegelapan di Eropa. Memang sebagaimana dijelaskan oleh Mc. Neill, kebudayaan Kristen di Eropa antara 600-1000 M. sedang mengalami masa surut yang rendah. Di Abad 11 Eropa mulai sadar akan adanya peradaban Islam yang tinggi di Timur dan melalui Spanyol, Sicilia dan Perang Salib peradaban itu sedikit demi sedikit dibawa ke Eropa. Periode Pertengahan: tahun 1250-1800M, fase di mana mulai lahirnya banyak sekterian, bahkan dalam bidang agama, namun di sini saat di mana kerajaan-kerajaan besar tumbuh seperti Turki Utsmani, Safawi, dan Mughal. Periode Modern: dari tahun 1800-sekarang. Untuk lebih jelasnya baca: Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek* (Jakarta: UI-Press, 1985), 56-88. Juga: Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 22.



penduduk Arab, meskipun hal ini tidak diakui secara eksplisit oleh Barat yang telah memenangkan pertempuran militer. Banyaknya penterjemahan khazanah budaya Syiria, Persia, dan lainnya kedalam bahasa Arab, bahkan para petinggi pemerintahan kala itu begitu antusias untuk ikut serta menyokong para cendekiawannya dalam penterjemahan, dan penulisan karya-karya keilmuan. Sehingga tidak heran jika banyak ditemukan kumpulan koleksi keilmuan yang berasal dari non-Islam dengan bahasa Arab, hal ini tiada lain karena ia merupakan salah satu karakteristik kebudayaan Islam.<sup>28</sup>

Cendekiawan Islam klasik yang telah secara *massive* merintis pembangunan peradaban di kala itu sangatlah terlihat kontras, dengan kondisi yang ada pada dunia Barat pada saat yang sama. Sebab, hal yang berjalan di dunia Islam saat itu tidak terjadi pada Barat, terlebih lagi pada masa *Dark Ages*. Langkah yang diambil oleh para cendekiawan Muslim mempelajari kebudayaan lain, ialah mempertahankan segi positif, ilmu pengetahuan, serta contohnya adalah filsafat dari Yunani kuno, serta tidak lupa mengeliminasi poin-poin yang tidak sesuai dengan substansi Islam. Bahkan Gustave Lebon, seorang orientalis Barat mengakui, bahwa orang Arab, dengan kebudayaannya sebagai faktor penting dalam memberikan “sumbangsih” keilmuan sebagai cikal bakal peradaban Barat saat ini.<sup>29</sup> Kebudayaan Arab yang ia maksud, tiada lain adalah kebudayaan Islam itu sendiri.

Peradaban Islam berkembang sebagai buah dari perkembangan Islam, dengan segala aspek penyusunnya. Aspek-aspek ini meliputi moral, ilmu pengetahuan, keyakinan, seni, politik, bahkan teknologi dan sebagainya.<sup>30</sup> Sehingga Islam dengan totalitas kehidupannya, telah memiliki peradaban sendiri, ciri khasnya adalah kesejahteraan hidup dunia dan akhirat, atau sebuah sistem yang menjamin keseimbangan antara faktor material dan spiritual, agama dengan akal, dan elemen lainnya.

Sejalan dengan hal tersebut, Islam dalam menegakkan peradabannya tidak hanya mengedepankan satu sisi kehidupan dunia semata. Ia tidak hanya mengejar pencapaian faktor-faktor material untuk dapat memajukan peradabannya, akan tetapi juga mengedepankan perhatian terhadap prinsip-prinsip kebahagiaan akhirat. Bentuk usahanya berupa ajaran hidup yang berasaskan *akhlāq*, dan tetap santun dalam berinteraksi dengan keberagaman dunia.

---

<sup>28</sup> Abraham S. Halkin, *The Judeo-Islamic Ages & Ideas of the Jewish People* (New York: The Modern Library, 1956), 218-219.

<sup>29</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban*, 32.

<sup>30</sup> M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009), 36.



Dalam memahami metode berinteraksi dalam peradaban Islam, penting kiranya untuk mengetahui bahwa Islam bukan hanya ilmu pengetahuan, dan seni. Ia mencakup unsur teologis dengan segala interpretasinya, filosofis pada doktrin-doktrinnya, ia juga sistem yang taat hukum. Kesalahan yang umum terjadi adalah menganggap Islam, sebagai suatu sistem, yang menolak keberagaman. Anggapan lainnya adalah meskipun didapati keseragaman namun terkesan bahwa hal itu didominasi oleh unsur-unsur yang berbau Islam, sebagaimana yang terjadi pada aspek pemikiran, dan kultur, bahkan dalam keberagaman dalam interpretasi keagamaan selalu ada. Karenanya Rasul menjelaskan bahwa “*keberagaman cendekiawan muslim sebagai rahmat Tuhan*,” bukan musibah.<sup>31</sup> Namun dengan segala keberagamannya tersebut, ia tetaplah satu kesatuan yang saling membangun peradaban Islam.

Karenanya Islam dengan fase perkembangannya, sebagai ajaran, bahkan peradaban yang universal. Salah satu faktornya adalah metode penyebaran Islam, yang meliputi perdagangan, korespondensi, diplomasi politik, bahkan jika kesemuanya tidak memungkinkan, maka terpaksa diambil jalan peperangan untuk mengambil alih kekuasaan. Dalam Islam tidak dikenal istilah *harb* (perang), namun lebih berupa *futhūhāt* (pembukaan). Hal ini dapat dilihat dari peninggalan-peninggalan pendudukan Islam, di tempat-tempat tersebut Islam tidak semata-mata mengeksploitasi kekayaannya, namun Ia membangun, dan memajukan peradaban beserta segala elemen yang menyertainya.

Dalam menjamin keberlangsungan ini, Islam menawarkan pentingnya penerapan prinsip identitas umat. Prinsip ini disarikan oleh al-Faruqi menjadi tiga, yaitu; *Pertama*, menentang etnosentrisme, *kedua*, universalisme, dan *terakhir* totalitas. Fungsinya tiada lain adalah membantu kehendak manusia dalam mempertanggung jawabkan amanahnya. Kehendak yang dimaksud di sini adalah pengetahuan akan nilai-nilai yang membentuk kehendak Ilahi. Adapun tindakan adalah pelaksanaan kewajiban yang timbul dari kesepakatan.<sup>32</sup> Penjelasan tentang prinsip identitas umat di atas adalah sebagai berikut:

*Pertama*, Menentang etnosentrisme, yaitu tata sosial masyarakat yang seharusnya tidak cenderung memandang rendah orang-orang yang dianggap asing, dan tidak mengukur budaya asing dengan budayanya sendiri.<sup>33</sup> Karena ia akan terikat dengan suatu golongan tertentu, maka sudah sepatutnya ia harus bersifat universal. Dalam hal ini Islam tidak menafikan keberadaan keluarga, kelompok, suku, dan bangsa, namun Islam secara jelas

<sup>31</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Islam: Agama, Sejarah, dan Peradaban* (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), xviii.

<sup>32</sup> *Ibid.*, 108-114.

<sup>33</sup> *Ibid.*, 109.

menolak ultimasi semacam ini sebagai bentuk kriteria final dalam menilai baik atau buruknya suatu hal.<sup>34</sup> Karenanya Islam mendefinisikan keluarga bukan hanya sebatas hubungan darah, namun ia mencakup masyarakat secara luas, bahkan juga telah mencakup penentuan norma-norma yang harus diikuti, dan tidak boleh dilanggar dalam wilayah ini. Akhirnya tidak ada pihak yang merasa paling benar, dan tidak ada pula yang merasa paling berkuasa diantara yang lain.<sup>35</sup>

*Kedua*, Universalisme, kata ini mengandung maksud adanya implikasi tauhid di dalamnya, sehingga menuntut kondisi yang baik. Bagi al-Faruqi umat Muslim merupakan suatu kesatuan masyarakat yang terorganisasi bukan atas dasar suku, ras atau budaya melainkan agama.<sup>36</sup> Maka non-Muslim diharapkan untuk turut melepaskan ikatan kesukuan, rasial, dan kultural mereka, dengan melakukan reorganisasi atas dasar prinsip-prinsip agama. Sebab agama bukanlah sebatas ritual semata, namun Islam berusaha mengorganisir kembali dunia dengan bertolak dari pandangan tentang realitas,<sup>37</sup> tujuan hidup bagi individu, keluarga dan masyarakat secara umum.<sup>38</sup> Hingga diharapkan lahirnya suatu persaingan menuju kepada kebaikan dalam kehidupan, yang berlandaskan tauhid. Islam memandang sesama manusia sebagai pesaing yang sederajat dalam masalah-masalah kehidupan yang penting di dunia ini, sekaligus memberi mereka identitas sebagai masyarakat sesuai peran sertanya masing-masing. Bagi al-Faruqi, hal tersebut telah tertuang dari apa yang pernah dijalankan Nabi saw. Beliau telah telah mengorganisasi kaum Muslimin dalam suatu kelompok yang didasarkan atas agama, sebelum berhijrah, dan menindaklanjutinya setelahnya.<sup>39</sup> Karenanya agama di sini bukanlah semata-mata sebuah teori ataupun asumsi yang hanya bisa membual, namun ia merupakan esensi

---

<sup>34</sup> Ibid.

<sup>35</sup> Ibid, 109-110.

<sup>36</sup> Ibid, 110-111.

<sup>37</sup> Dalam pandangan Islam realitas itu tidak hanya realitas fisis tetapi juga ada realitas metafisis. Pandangan ini diakui oleh ontologi rasionalisme yang mengakui sejumlah kenyataan empiris, yakni empiris sensual, rasional, empiris etik dan empiris transenden. Baca: Moh. Natsir Mahmud, "Landasan Paradigmatik Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Nurman Said, et. al., (ed.), *Sinergi Agama dan Sains* (Makassar: Alauddin Press, 2005), 134.

<sup>38</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Al-Tawhid*, 191.

<sup>39</sup> Di sini Beliau mempersatukan suku Aus dan Khazraj serta suku Quraisy yang berhijrah ke Madinah. Tidak hanya itu beliau menyatukan orang merdeka dengan budak, tuan dengan bekas budaknya, menjadikan mereka sederajat dan menjunjung tinggi hukum Tuhan diatas mereka semua itu. Dan ketika tiba di Madinah beliau menciptakan suatu piagam perjanjian antara orang Yahudi dan Muslim untuk mengatur kehidupan mereka. Munculnya konstitusi ini menandai tegaknya negara Islam, antara Nabi, kaum Muslim, orang Yahudi dan suku-suku klien mereka di Madinah. Penjaminnya adalah Tuhan, yang dengan nama-Nya perjanjian tersebut dibuat. Ibid.,192.

terpenting dari kehidupan manusia. ia menawarkan manusia sebuah derajat tertinggi yang mampu diraih oleh manusia.

*Ketiga*, Totalitas, Islam tidak hanya mendudukkan masalah guna mencapai tujuan dalam suatu kurun waktu tertentu saja. Namun ia mencakup seluruh aktifitas dan tujuan manusia di setiap masa, dan setiap tempat.<sup>40</sup> Sehingga totalitas di sini bermakna bahwa Islam relevan dalam semua aspek kehidupan, sebab dasarnya adalah *God will* dan terlebih lagi Tuhan telah memberikan konstitusi, fungsi, dan struktur yang harus dijalani manusia, yang mencakup semua dimensi kehidupan manusia.<sup>41</sup> Islam tidak pernah sekalipun mendikotomi antara dimensi materi dan non-materi. Keduanya adalah satu kesatuan yang tidak mungkin dapat terpidahkan. Jika terjadi pemisahan, maka dampaknya akan sangat besar bagi perkembangan disiplin keilmuan, kepercayaan, yang kelak akan melahirkan *chaos* dalam tata masyarakat yang ada.

Dari pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa Islam melihat masyarakat bukan hanya sekelompok manusia dengan segala struktur, konstitusi, dan hubungan antara mereka saja. Lebih jauh lagi, menurut penilainnya masyarakat mencakup berbagai perspektif ontologis, epistemologis dan aksiologis.<sup>42</sup> Dalam segi ontologis konsep masyarakat tidaklah bisa begitu saja terlepas dari pemahaman yang mendalam, sistematis, obyektif dan menyeluruh tentang ayat-ayat Allah swt, dalam alam semesta ini. Sedangkan secara epistemologis, teknologi dan ilmu pengetahuan menjadi modal yang penting guna merealisasikan *God will* di semesta ini. Sehingga segala instrumen indra manusia yang diciptakan Tuhan mampu membawa manusia untuk memahami *sunnatullah* (hukum alam, dan sosial), sehingga tidak menafikan Tuhan sebagai sumber dari segala realitas termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan dalam perspektif aksiologi, keberadaan manusia haruslah mampu memberikan manfaat terhadap hidup manusia secara global, bukan sebaliknya. Namun perlu disadari bahwa semesta ini adalah bagian dari amanat-Nya yang nantinya akan dimintai pertanggung jawaban.<sup>43</sup>

## **B. Substansi Kebudayaan Islam**

Perkembangan peradaban tidak dapat terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan. Menurut Ibn Khaldun bahwa substansi peradaban adalah ilmu, dengan komunistas pengembangnya. Karena menjadi suatu yang mustahil bagi ilmu untuk bertransformasi menjadi dasar teknologi dan sebagainya, tanpa disokong oleh komunitas penggiatnya. Komunitas inilah yang melahirkan suatu masyarakat, yang akan terus meluas menjelma

---

<sup>40</sup> Ibid., 112.

<sup>41</sup> Ibid., 111.

<sup>42</sup> Ibid., 31-32.

<sup>43</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu* (Jakarta: Teraju, 2005), 6.

menjadi kota, dan akhirnya Negara.<sup>44</sup> Sejarah komunitas yang meluas inilah yang dalam bahasa Ibn Khaldun dikenal sebagai *al-umrān al-basyarī*.

Di sini Ibn Khaldun melihat, bahwa sejarah adalah sebuah *track record* dari segala aktifitas kehidupan manusia secara individu, bermasyarakat ataupun dalam cakupan yang lebih luas lagi yaitu sebuah peradaban dunia. Elemen-elemen tersebut mulai menampakkan perubahan seiring dengan berkembangnya manusia secara perlahan dan alami, ataupun dalam bentuk sebuah revolusi yang singkat, tumbuh berkembangnya kelompok, dan golongan-golongan yang muncul saling beriringan satu setelah yang lain. Bahkan tidak jarang hal ini terjadi sebagai efek dari sekian banyaknya aktifitas dan kondisi manusia, dengan tujuannya yang tiada lain adalah guna memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>45</sup> Tidak kalah dengan perkembangan ragam aktifitas dalam dunia ilmu industri, lahan sosial masyarakat pun turut serta menempel ketat pembaharuan tersebut. Artinya menurut Ibn Khaldun sebagai tanda peradaban itu *exist* adalah aktifitas, dan kreatifitas dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Namun di balik aktifitas keilmuan, masih terdapat faktor lain yang tidak kalah penting yaitu agama, atau spiritualitas. Spiritualitas adalah pondasi dasar suatu konsep masyarakat, bahkan sebuah peradaban.<sup>46</sup> Melihat kenyataan ini dapat diartikan bahwa arti penting agama dalam menghasilkan kepercayaan, dan nilai-nilai yang berkaitan dengan makna, dan signifikasi manusia mendapatkan tempatnya yang dominan dalam perspektif kajian sosial.<sup>47</sup> Meskipun demikian, struktur organisasi, ataupun bentuk pemerintahannya secara material berbeda-beda, namun prinsip dasarnya tidaklah berbeda, karena prinsip-prinsip ini mencerminkan nilai-nilai Islam yang pokok, dan tidak berubah. Ia mencakup prinsip *tauhid*, tanggung jawab kepada Tuhan, dan sesama manusia, menjaga dan mengembangkan nilai-nilai kehendak Tuhan dalam aktifitas sosial bermasyarakat, dengan syariat sebagai barometernya, yang termuat dalam Kitab dan Sunah Rasul-Nya. Maka dari itu ada bagian di mana agama diciptakan untuk manusia, sehingga diharap mampu mengembangkan realitas obyektif lewat konstruksi sosial.<sup>48</sup>

Sebagai penekanan bahwa agama adalah dasar segala peradaban, dapat dilihat dari beberapa peninggalan peradaban masa lalu. Seperti Yunani, Mesir, Persia, dan sebagainya, konstruksi awal pembangunan peradaban mereka adalah dari sebuah kepercayaan. Artinya kekuatan

<sup>44</sup> Abū Zayd 'Abd ar-Rahmān Ibn Muḥammad Ibn Khaldūn, *Muqaddimah Ibn Khaldūn* (Beyrut: Dār al-Fikr, t.th.), 35.

<sup>45</sup> Ibid., 35-36

<sup>46</sup> Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2007), 70-71.

<sup>47</sup> Roland Robertson, *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis* (Jakarta: Rajawali, 1995), xxi .

<sup>48</sup> Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991), 45.

spiritualitas, telah melahirkan sebuah karya yang disebut sebagai peradaban, karenanya spirit kemanusiaan dalam berkeyakinan merupakan satu-satunya faktor yang mengeksplorasi dirinya di dunia, tanpa melihat zaman, dan tempat.<sup>49</sup> Hal itu sesuai dengan pandangan kontemporer yang menyatakan bahwa suatu pandangan hidup merupakan sebuah dasar dari setiap peradaban yang lahir di dunia ini.

Dewasa ini para penggiat peradaban, terlihat memberi porsi lebih dalam kepada elemen kepercayaan, pandangan hidup, atau yang biasa disebut sebagai *worldview*, saat memperdalam peradaban. Banyak kalangan terpelajar yang menyatakan bahwa *worldview* sebagai *framework* dalam pertumbuhan peradaban. Seperti al-Faruqi, al-Attas, al-Maududi, Ibn Khaldun dan lain sebagainya, mereka menilai faktor keyakinanlah yang mampu menjelaskan bangunan konsep peradaban, terlebih lagi ia adalah faktor asasi dalam konteks peradaban Islam. Karena, peradaban Islam dibangun di atas kepercayaan, yang menyokong perkembangan ilmu pengetahuan, yang akhirnya melahirkan sebuah konsep sains, filsafat, paradigma, sosial masyarakat, dan sebagainya.

Penekanan di sini adalah pada titik bahwa *worldview* berperan besar dalam perkembangan pola pikir dan peradaban. Ia seolah sebagai motor yang menggerakkan perubahan sosial dan moral, serta selalu mengiringinya dalam perkembangannya.<sup>50</sup> Oleh karenanya setiap aktifitas, perkembangan teknologi, dan perilaku manusia sendiri dapat dilacak dari bagaimana cara ia memaknai dunianya, atau *worldview*-nya. Sehingga dapat dikatakan bahwa pereduksian manusia kedalam cara pandangnya, atau kepercayaannya akan mampu memberikan penjelasan bagaimana perkembangan peradaban yang mungkin lahir darinya.<sup>51</sup> Artinya peranan *worldview* sebagai cara berfikir, sistem tata nilai, bahkan kepercayaan, dapat memberikan kontribusinya yang nyata dalam perubahan bentuk kehidupan manusia. Maka dari itu, secara konseptual semua aktifitas manusia dari hal paling sepele hingga yang paling bermakna besar, yang merupakan komponen penyusun peradaban, kesemuanya itu lahir dari bagaimana cara ia memandang dunia ini, atau dengan kata lain *aqidah*-nya.

Oleh sebab itu, dalam memaknai cara pandang terhadap dunia ini, Islam memiliki konsepsinya sendiri. Ia cenderung merupakan sebuah kesatuan iman, dan akal, karena itu ia merupakan satu satuan kepercayaan yang berlandaskan pada akal pikiran manusia, sebab iman didahului dengan

<sup>49</sup> Hassan Hanafi, *Islamologi 3 Dari Tedsentrisme Ke Antroposentrisme* (Yogyakarta: LKiS, 2004), 160.

<sup>50</sup> Ninian Smart, *Worldview, Crosscultural Explorations of Human Belief* (New York: Charles Sribner's sons, t.th.), 1-2.

<sup>51</sup> Yanuar Nugroho, "Bergerak di Akar Rumpun," dalam *Jurnal analisis sosial*, volume 7, nomor 2, Bandung, Yayasan Obor Indonesia, tahun 2002, 42.

akal, syahadat adalah sebagai bukti peran akal dalam kepercayaan. Sejalan dengan ini, al-Attas menilai bahwa pandangan Islam tentang realitas, dan kebenaran yang berwujud akan berdampak kepada pemaknaan hakekat wujud. Oleh karenanya apa yang coba diajarkan Islam adalah, sebuah konsepsi tentang wujud yang total, artinya pandangan Islam tentang wujud secara komprehensif baik empirik ataupun non-empirik dengan tanpa pemisahan.<sup>52</sup> Maka ia merupakan akumulasi dari keyakinan dasar yang lahir dalam pikiran, dan hati setiap Muslim, ia menggambarkan konsepsi wujud dan apa yang terkandung di dalamnya.

Konsepsi-konsepsi ini akan melahirkan berbagai karyanya masing-masing. Adapun konsepsi ini sendiri akan terbangun berdasarkan kemampuan manusia selaku pelaku utama dalam berfikir, yang darinya akan melahirkan sains, teknologi, berorganisasi, politik, bahkan pertahanan Negara, dan melahirkan suatu sikap untuk memperjuangkan hidupnya.<sup>53</sup> Namun suatu pemikiran tidak dapat tumbuh tanpa sarana elemen pendukungnya. Faktor terpenting dalam mendukung hal itu tiada lain adalah pendidikan. Namun yang lebih mendasar lagi dari pemikiran adalah struktur ilmu pengetahuan yang berasal dari pandangan hidup. Untuk menjelaskan bagaimana pemikiran dalam peradaban Islam merupakan faktor terpenting bagi tumbuh berkembangnya peradaban Islam, maka kita perlu merujuk kembali tradisi intelektual Islam.

Sehingga dalam diskursus ini dapat disimpulkan bahwa sebagaimana peradaban lainnya, peradaban Islam bersubstansi pada poin ajaran Islam itu sendiri. Karena ia mengandung sistem keyakinan, pola pikir, dan nilai, terlebih lagi ia bersifat komprehensif yang mencakup *worldview* secara umum, dalam kaitannya dengan Tuhan. Akhirnya jika elemen-elemen tersebut berkolaborasi dengan baik dalam pikiran, ataupun aktifitas manusia maka niscaya ia akan menjadi substansi dasar dalam peradaban Islam, yang termanifestasi dalam segala tindakan, dan karya manusia. Pada fase selanjutnya ia akan membentuk sebuah pola pikir secara *massive* yang melahirkan sebuah konsepsi tentang hidup bermasyarakat, dan berperadaban. Sehingga elemen pandangan hidup yang terpenting adalah pola pikir, ilmu, dan kepercayaan.

## **Komparasi Kapitalisme dan Islam**

Penggalian dasar pandangan hidup adalah suatu hal yang tidak dapat dihindarkan jika ingin membandingkan kedua idealisme tersebut. Karena

---

<sup>52</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to The Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Element of the Worldview of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), 2.

<sup>53</sup> Abd al-Rahman Ibn Muhammad Ibn Khaldūn, *The Muqaddimah: an Introduction to History*, terj. Franz Rosenthal (London: Routledge & Kegan Paul, 1978), 54-57.

suatu ideology tidak akan terlepas dari sejarah perkembangan, ilmu pengetahuan, dan konsepsi manusia tentang hakekat hidup dan kehidupan itu sendiri. Sehingga untuk dapat dilihat perbedaan keduanya maka perlu melihat kembali karakteristik kedua ideology tersebut.

Dalam melihat Kapitalisme yang berkembang sebagai dasar Ideologi Barat, maka perlu melacak kembali dasar dari ideology Kapitalisme itu sendiri. Francis Fukuyama, menilai bahwa bentuk final yang ideal dari evolusi sejarah, dan peradaban manusia adalah sistem tatanan kehidupan demokrasi liberal ala Kapitalis. Baginya, kapitalisme adalah sebuah sistem dan ideology yang akan diadopsi secara global.<sup>54</sup> Adapun dalam menilai Islam Fukuyama beranggapan, bahwa sebenarnya Islam memiliki nilai moralitas, sistem politik, bahkan konsep keadilannya sendiri. Ia menganggapnya unik, bahkan ia sempat mensejajarkan Islam dengan ideology lainnya, namun selanjutnya ia menganggap bahwa Islam sedang terpuruk. Sistem politiknya yang dahulu pernah menjadi tandingan bagi demokrasi liberal kini tengah surut diterpa masa sulit.

Dalam pemaparannya ini, Fukuyama memakai teori Hegel tentang metode Dialektika Sejarah. Meskipun pandangan ini sangat bertentangan dengan pandangan senior komunis, Karl Marx yang menganggap sosialismelah yang akan berjaya, Fukuyama menilai liberalisme sebagai pilihan akhir bagi manusia, faham apapun yang tidak merujuk padanya, maka ia akan tertinggal dalam proses menuju kesempurnaan sejarah.<sup>55</sup>

Terlebih lagi, Karl Marx berasumsi bahwa setiap manusia tidak mungkin dapat mencapai kebahagiaan yang sebenarnya, sebelum meniadakan agama. Sebab, bagi Marx agama hanyalah sebuah kebahagiaan semu dari orang-orang tertindas. Agama adalah produk dari kondisi sosial, ia merupakan bentuk pelarian berupa angan-angan yang menjanjikan keindahan bagi para proletar. Bahkan, ia meyakini bahwasanya tidak ada prospek bagi agama di masa depan. Sebab, agama baginya bukanlah kecenderungan naluri manusia, namun lebih merupakan produk dari lingkungan sosial itu sendiri. Pendapat ini diamini oleh Feuerbach yang menilai bahwa sentimen religius adalah suatu produk sosial.<sup>56</sup>

Dari sini nampak beberapa poin pertentangan antara ideology kapitalisme dan Islam. *Pertama*, Kapitalisme sebagaimana ungkapan Marx menganggap bahwa agama adalah suatu bentuk pelarian semu belaka, karena agama baginya tidak mampu memberi penjelasan terhadap gejala-gejala sosial. Ia hanya merupakan suatu janji-janji indah atas kelas tertindas. Sebaliknya Islam menilai bahwa dalam tataran ontologis, sosial masyarakat

<sup>54</sup> Francis Fukuyama, *The End of History and The Last Man* (New York: Avon Book, 1992), 45-46.

<sup>55</sup> Ibid

<sup>56</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), 121.



tidak bisa begitu saja terlepas dari nilai-nilai agama, sehingga apapun yang dikerjakan dan dihasilkan manusia tidak akan terlepas dari ikatan benang merah yang menghubungkannya dengan tanggung jawab yang diemban manusia di dunia ini.<sup>57</sup> Karena bagi al-Faruqi Agama disamping mampu menjelaskan, juga dapat memberi petunjuk ke arah transformasi, sesuai dengan *God will*, yaitu kesejahteraan jasmani dan ruhani, dengan tauhid sebagai kuncinya.

*Kedua*, Kapitalisme akan melahirkan stratifikasi sosial, dan menyatakan bahwa akhir dari sejarah perkembangan sosial masyarakat adalah suatu masa di mana *classless society* terwujud, yaitu saat semua orang dalam keadaan yang sama tanpa ada perbedaan kelas, atau dengan kata lain kondisi di mana komunisme berjaya. Islam menilai bahwa akhir puncak dari perkembangan sosial masyarakat adalah di mana terjadi integrasi atau penyatuan dan keserasian antara wahyu Tuhan dengan temuan pikiran manusia, dengan tidak mengucilkan Tuhan yang berakibat pada sekularisme ataupun menyingkirkan manusia, yang berakibat pada kejumudan.<sup>58</sup> Di sinilah peranan manusia untuk menentukan pilihan hidupnya, yang mana hal tersebut akan menentukan baik atau buruknya masa depan mereka. Untuk menuju kepada pilihan yang tepat maka manusia menurut al-Faruqi harus kembali tunduk pada: keesaan Allah, kesatuan alam semesta, kesatuan kebenaran dan kesatuan pengetahuan, kesatuan hidup, dan kesatuan umat manusia.<sup>59</sup>

*Ketiga*, Kapitalisme menganggap penyebab kemunduran sosial masyarakat adalah kondisi egoisme masyarakat, dan munculnya agama sebagai sebuah angan-angan yang menjanjikan omong kosong. Islam sebagaimana diungkapkan al-Faruqi menganggap bahwa kemunduran ekonomi, politik, kultural umat dan sebagainya merupakan akibat dualisme di masyarakat khususnya di dunia muslim, hilangnya identitas, dan tidak adanya visi. Ia juga menilai bahwa umat Islam sedang mengalami *total malaise* di berbagai sendi kehidupannya.<sup>60</sup> Bagi al-Faruqi solusi terbaik adalah dengan mengobati kegersangan intelektual dengan Islamisasi ilmu sebagai penawarnya. Tuhan berada pada posisi sentral dalam setiap kedudukan, tindakan, dan pemikiran manusia. Tauhid bagi al-Faruqi juga merupakan dasar bagi pengetahuan, sebab iman bukan hanya kategori etika semata, melainkan juga merupakan kategori kognitif.<sup>61</sup>

---

<sup>57</sup> Lihat: Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 46-49.

<sup>58</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai*, 57-58.

<sup>59</sup> Ibid., 163-164.

<sup>60</sup> Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam* (Jakarta: Grasindo, 2003), 162.

<sup>61</sup> Ibid., 164.

Dengan kata lain, penghapusan dikotomi akan memungkinkan pencapaian integrasi keilmuan, bahkan segala unsur peradaban yang diharapkan Islam. Karenanya langkah-langkah yang mungkin diambil dalam hal ini haruslah mengandung setidaknya lima unsur, yaitu; Penguasaan disiplin ilmu modern, penguasaan khazanah warisan Islam, membangun relevansi Islam dengan masing-masing disiplin ilmu modern, memadukan nilai-nilai, dan khazanah warisan Islam secara kreatif dengan ilmu-ilmu modern, dan terakhir pengarah aliran pemikiran Islam ke jalan-jalan yang mencapai pemenuhan pola rencana Allah swt.<sup>62</sup> Untuk merealisasikan tujuan tersebut, al-Faruqi menggariskan sekian langkah yang harus dilalui dalam rangka Islamisasi ilmu pengetahuan.<sup>63</sup>

Lebih jauh Islam menempatkan agama, sebagai sebuah substansi dasar yang tidak tergantikan. Karenanya, substansi peradaban Islam adalah *aqidah* hidupnya, maka membangun kembali peradaban Islam adalah memperkuat *aqidah* tersebut. Hal ini dilakukan dengan terus menggali, dan mengembangkan konsep-konsep penting khazanah keilmuan Islam, serta menyebarkannya agar dikuasai oleh kaum terpelajarnya, yang secara sosial berperan sebagai agen perubahan, dan yang secara individual akan menjadi *decision maker*.<sup>64</sup>

Membentuk seorang agen perubahan, harus dimulai dengan menanamkan arti pentingnya karakteristik Islam secara fundamental, dan integral. Melalui pendekatan ini, muslim tidak perlu menghadapi antara dua pilihan yang saling bertentangan, atau menempatkan Islam *vis a vis* Kapitalisme dalam arena konfrontatif. Barat dengan Kapitalismenya, serta kebudayaan asing lainnya, harus dikaji dalam konteks konseptual, dalam artian di satu sisi memungkinkan bagi Islam untuk meminjam konsep-

---

<sup>62</sup> Rosnani Hashim, *Gagasan Islamisasi*, 98.

<sup>63</sup> Langkah-langkahnya mencakup: 1).Penguasaan disiplin ilmu modern: prinsip, metodologi, masalah, tema dan perkembangannya, 2).Survei disiplin ilmu, 3).Penguasaan khazanah Islam: ontologi, 4).Penguasaan khazanah ilmiah Islam: analisis, 5).Penentuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin-disiplin ilmu, 6).penilaian secara kritis terhadap disiplin keilmuan modern dan tingkat perkembangannya di masa kini, 7).Penilaian secara kritis terhadap khazanah Islam dan tingkat perkembangannya dewasa ini, 8).Survei permasalahan yang dihadapi umat Islam, 9).Survei permasalahan yang dihadapi manusia, 10).Analisis dan sintesis kreatif, 11).Penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam dan 12).Penyebarluasan ilmu yang sudah diislamkan. Untuk lebih jelasnya baca: Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas*, terj. Hamid Fahmy, et al. (Bandung: Mizan, 1998)

<sup>64</sup> Untuk lebih lanjutnya baca: Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas*. Juga: Adi Sasono, *Solusi Islam atas Problematika Umat: Ekonomi, Pendidikan, dan Dakwah* (T.t.: Gema Insani, 1998), 207-208. Juga: Al-Faruqi dalam Rosnani Hashim, "Gagasan Islamisasi Kontemporer: Sejarah Perkembangan dan Arah Tujuan", dalam *Islamia: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Jakarta: Insist, 2005), 98.

konsepnya, namun di sisi lain Ia juga bisa mengeliminasi prinsip yang tidak sesuai dengannya, asumsinya bahwa secara konseptual realitas ajaran Islam memang berbeda dari kebudayaan manapun, termasuk Barat.

Khurshid Ahmad seorang pakar dan ekonom yang berasal dari Pakistan, menggambarkan pentingnya *framework* Islam dalam memfilter konsep-konsep asing yang bersinggungan dengan Islam, ataupun berkonfrontasi dengannya.

But we must reject the archytype of capitalism and socialism. Both this model of development are incompatible with our value system; both are exploitative and unjust and fail to treat man as man, as God's vicegerent (khalifah) on earth. Both have been unable to meet in their own realms the basis economic, social, political, and moral chalenges of our time and the real need of a humane society and a just economy.<sup>65</sup>

Dari statemen tersebut terlihat bahwa seorang Khurshid Ahmad, berusaha menggambarkan Islam, sosialisme, dan kapitalisme sebagai entitas yang sangat berbeda secara mendasar. Terlebih ia melihat bahwa kedua hal tersebut bukanlah suatu tipe yang ideal bagi masyarakat Muslim. Sehingga meskipun lahir sekian banyak usaha untuk mengintegrasikan Islam dengan kedua ideologi tersebut, namun baginya langkah terbaik adalah menolak model-model tersebut. Alasannya adalah sistem nilai asasi dari kedua ideologi tersebut sangatlah bertentangan dengan nilai-nilai asasi dalam Islam. Kedua hal tersebut dinilainya sangatlah eksploitatif, mengandung ketidakadilan, bahkan telah gagal dalam memenuhi kebutuhan manusia yang secara riil, dan nyata tampak, dan keadilan yang ditawarkan keduanya cenderung untuk kepentingan kalangan penggagas teori tersebut. Artinya konsep pembangunan dasar peradaban dari segi perekonomian di sini antara Islam dengan keduanya sangatlah berbeda.

Konsep pembangunan Islam tidaklah sama dengannya. Pembangunan ekonomi dalam Islam lebih luas dari hanya sekedar mengejar pertumbuhan produktifitas ekonomi secara massal, ataupun hanya sekedar mengejar kesejahteraan individu, atau masyarakat secara umum. Islam menilai pembangunan ekonomi adalah bagian dari proses pengembangan manusia, menuju suatu sistem hidup yang saling berkaitan antara elemen material, dan spiritual. Maka fungsi Islam sebagai pandangan hidup di sini, adalah menunjukkan pada setiap lini proses perkembangan manusia kearah garis yang benar. Ia tetap mementingkan faktor-faktor ekonomi, sosial, politik, dan sebagainya, namun yang lebih penting lagi adalah faktor perkembangan manusia secara menyeluruh, dan integral.

---

<sup>65</sup> Khursyid Ahmad, "The Challenge of Islam", ed. Althaf Gauhar (London: Islamic Coucil of Europe, 1978), 341-345 dalam John Calvert, *Islamism: A Documentary and Reference Guide* (T.t.: Greenwood Publishing Group, 2008), 78.

Perkembangan Islam sesuai pernyataan Khurshid di atas, merupakan tujuan dari segala bentuk aktifitas manusia. Perkembangan itu dipengaruhi oleh aspek ekonomi, sehingga aspek ini dipandang Islam mencakup aspek yang luas. Ia meliputi aspek spiritual, moral, material, yang kesemuanya bermuara pada tujuan guna meraih kesejahteraan hidup dunia, dan akhirat. Dan manusia di sini selaku pelaku utama, maka ia sangatlah bermakna secara moral, dan spiritual.

Proses perkembangan bahkan pembaharuan dalam konsep Islam tidak selalu bermakna menyesuaikan elemen asing dengan Islam, dan tidak pula menunjukkan bahwa ajaran dasar Islam telah usang, sehingga perlu diperbaiki, dan disesuaikan dengan keadaan zaman yang terus menerus berubah. Tujuan dari pembaharuan ini adalah bahwa setiap tradisi Islam perlu pemahaman yang lebih lanjut dan lebih baik, namun tetap selalu merujuk kepada kebenaran yang mutlak yang tertuang dalam al-Qur'an, dan as-sunnah. Hal ini berbeda dengan Barat, yang terus menerus mencari, kebenaran, dengan tidak berpegang kepada referensi yang mutlak. Sehingga semua interpretasi yang diperoleh selalu bersifat relatif, dan selalu berubah-ubah, karenanya nampak seolah-oleh penafsiran baru, menafikan yang lama.

Islam sendiri tidak menolak, ataupun mengingkari pendapat lama. Namun ia lebih kepada sebuah rekonseptualisasi kreatif, yang dibangun berlandaskan kumpulan pemikiran-pemikiran yang telah ada sebelumnya, dan selalu memiliki ikatan otoritas, dan tradisi keilmuan yang Islami yang terus berkembang.

## Penutup

Dari pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pandangan hidup Barat adalah gambaran khas tentang teori-teori pertumbuhan ekonomi. Pandangan hidup ini berdasarkan pada asumsi utopis bahwa ekonomi adalah ilmu yang bebas nilai, rasional, analitis dan teknis. Sistem ekonomi kapitalisme berpegang pada teori bahwa perkembangan ekonomi ditentukan oleh pasar yang dalam buku ekonomi disebut kompetensi sempurna, atau dalam istilah Adam Smith dinamakan *the invisible hand*.

Pandangan hidup Islam tidak berangkat dari pemikiran tentang kehidupan dunia dan akhirat sekaligus. Oleh sebab itu, konsep-konsep tentang kehidupan dunia selalu terkait erat dengan konsep kehidupan akhirat. Maka dari itu, jika kapitalisme memisahkan moralitas dari teologi, maka Islam tidak. Islam tidak menafikan perlunya rasionalitas untuk menyelesaikan masalah kehidupan dunia, tapi konsep rasional dalam Islam tidak hanya terbatas pada logika matematis, ia melibatkan pula dimensi spiritual.

## Daftar Rujukan

- Attas (al), Syed Muhammad Naquib. *Prolegomena to The Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Element of the Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1995.
- \_\_\_\_\_. *Risalah untuk Kaum Muslimin*. Malaysia: ISTAC, 2000.
- Bagir, Zainal Abidin. *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*. Bandung: Mizan, 2005.
- Berger, Peter L. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES, 1991.
- Calvert, John. *Islamism: A Documentary and Reference Guide*. T.t.: Greenwood Publishing Group, 2008.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas*, terj. Hamid Fahmy et al. Bandung: Mizan, 1998.
- Ebenstein, Alan O. et. al. *Today's ISMS: Socialism, Capitalism, Fascism, Communism, and Libertarianism*. T.t.: Prentice Hall, 1999.
- Firmanzah. *Marketing Politik antara Pemahaman dan Realitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Franklin, Benjamin et. al. *The Works of Benjamin Franklin*, vol. 2. Universitas Michigan: Whittemore, Niles and Hall, 1856.
- Fukuyama, Francis. *The End of History and The Last Man*. New York: Avon Book, 1992.
- Gaudah, Muhammad Gharib. *147 Ilmuwan Terkemuka dalam Sejarah Islam*, terj. Muhyiddin Mas Rida. Jakarta: Pustaka A-Kautsar, 2012.
- Gibson-Graham, J.K. *The End of Capitalism (as we knew it), Feminist Critique of Political Economy*. United Kingdom: Blackwell Publisher, 1996.
- Gruchy, John W. De. *Agama Kristen Dan Demokrasi*. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Halkin, Abraham S. *The Judeo-Islamic Ages & Ideas of the Jewish People*. New York: The Modern Library, 1956.
- Hanafi, Hassan. *Islamologi 3 Dari Tedsentrisme Ke Antroposentrisme*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Hardiman, F. Budi. *Pustaka Filsafat Melampaui Positivisme dan Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Hodges, Donald Clark. *Class Politics in the Information Age*. USA: University of Illinois Press, 2000.
- Huntington, Samuel P. *The Clash of Civilization and The Remaking of World Order*. New York: Simon & Schuster, 1996.
- Islamia: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Jakarta: Insist, Juli-September 2005.

- Jurnal Analisis Sosial*, vol. 7, no. 2. Bandung: Yayasan Obor Indonesia, 2002.
- Karim, M. Abdul. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009.
- Khaldūn, Abd al-Rahman b. Muhammad b. *The Muqaddimah: an Introduction to history*, terj. Franz Rosenthal. London: Routledge & Kegan Paul, 1978.
- \_\_\_\_\_. *Muqaddimah Ibn Khaldūn*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Mustofa, Imron. "Turki antara Sekularisme dan Aroma Islam; Studi atas Pemikiran Niyazi Berkes," *Jurnal EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 1, (Juni 2016)
- \_\_\_\_\_. "Kritik Metode Kontekstualisasi Penafsiran al-Qur'ān Abdullah Saeed", *ISLAMICA: Jurnal Studi KeIslaman*, vol. 10, no. 2, (Maret 2016)
- Moesa, Ali Maschan. *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2007.
- Myers, Eugene A. *Arabic Thought and The Western Word*. New York: Fredrick Ungar Publishing Co., 1964.
- Nabhani (al), Taqiyuddin. *Nizām al-Islāmi*. T.t.: Mansyurat Hizb al-Tahrir, 1953.
- Nain, Ahmad Shukri Mohd et. al. *Konsep, Teori, Dimensi dan Isu Pembangunan*. Malaysia: Universitas Teknologi Malaysia.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islam: Agama, Sejarah, dan Peradaban*. Surabaya: Risalah Gusti, 2003.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*. Jakarta: UI-Press, 1985.
- Poggi, Gianfranco. *Money and the Modern Mind*. California: University of California Press, 1993.
- R., Murniati A. *Manajemen Stratejik: Peran Kepala Sekolah dalam Pemberdayaan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.
- Robertson, Roland. *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. Jakarta: Rajawali, 1995.
- Saefuddin, A. M. *Ada Hari Esok: Refleksi Sosial, Ekonomi, dan Politik Untuk Indonesia Emas*. T.t.: Amanah Putra Nusantara, 1995.
- Sasono, Adi. *Solusi Islam atas Problematika Umat: Ekonomi, Pendidikan, dan Dakwah*. T.t.: Gema Insani, 1998.
- Schoorl, Johan Willem. *Modernisasi, Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara Berkembang*. Jakarta: Gramedia, 1981.
- Schumpeter, Joseph A. *Capitalism, Socialism and Democarcy*. New York: Harper & Brothers Publishers, 1942.
- Smart, Ninian. *Worldview, Crosscultural Explorations of Human Belief*. New York: Charles Sribner's sons, t.th.

- Suleman, Zulfikri. *Demokrasi untuk Indonesia: Pemikiran Politik Bung Hatta*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010.
- Sumawinata, Sarbini. *Politik Ekonomi Kerakyatan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Supriyadi, Dedi. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Sutrisno, Mudji et. al. *Hermeneutika Pascakolonial: Soal Identitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Touraine, Alain. *Critique of Modernity*. United Kingdom: Blackwell, Oxford, 1995.